# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian di lapangan kemudian dianalisis sertadibahas sesuai dengan tradisi etnografi komunikasi yang nantinya akan muncul proposisi-proposisi dari data yang peneliti dapatkan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh disesuaikan berdasarkan tema yang diangkat tercantum dalamrumusan makro tentang,Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autisdalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan. Agar dapat dipahami secara komprehensif maka disini peneliti menguraikan dalam rumusan mikro yaitu, situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan tradisi etnografi komunikasiyaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang apa adanya dan alamiah.Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Dalam proses perolehan data lapangan penelitian ini tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus menempuhnya dengan beberapa tahap :

1. Tahap Perijinan Formal

   Mengajukan surat rekomendasi permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada sekertaris jurusan Ilmu Komunikasi, selanjutnya surat disampaikan kepada Dekan FISIP UNIKOM.Setelah mendapat persetujuan dari Dekan FISIP UNIKOM, kemudian surat ijin penelitian diberikan kepada Ketua Yayasan Cinta Autisma Bandung, barulah peneliti bisa memulai penelitian di Yayasan Cinta Autisma dengan menyertakan surat tersebut kepada Ketua Yayasan Cinta Autisma. Yayasan Cinta Autisma adalah yayasan sosial yang didirikan bersama-sama, karena itu semua anggota adalah pemilik saham. Dan segala bentuk keuntungan dan kerugian tanggung bersama karena untuk kemajuan anak-anak autis di masa yang akan datang.

2. Tahap Pendekatan Informan.

   Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan proses pendekatan yang disebut *Gaining Access and Making Rapport*, karena dalam prosesnya, baik peneliti maupun objek yang akan diteliti akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya.Proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitudengancara menentukan terlebih dahulu objek yang akan diteliti sebagai tempat penelitian, setelah dilakukan *maping*penelitian.

Dari proses tersebut dapat dijelaskan uraian-uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, Agar uraian hasil penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi sub bagian sebagai berikut :

1. Identitas Informan
2. Analisis Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

Untuk mengawali uraian pada bab IV ini, peneliti akan mendeskripsikan identitas-identitas para informan dan informan kunci, sebagai berikut :

## 4.1 Identitas Informan

Informan pada penelitian ini ada 4 (empat) orang yang terdiri dari 2 (dua) informankunciyaituterapis dari Yayasan Cinta Autisma untuk memperjelas dan memperkuat data yang diperoleh dilapangan. Peneliti pun mewawancarai 1 (satu) orang yang menanganianak autissebagai informan dan 1 (satu) orang ibu dari orang tua anak autis sebagai informan pendukung.Keseluruhan pemilihan informan tersebut dipilihdengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun profil dari informan penelitian dan waktu penelitian akan diuraikandibawahini :

### 4.1.1 Informan Penelitian

**1. Muhammad Rijalulhaq S.Psi**

**Gambar 4.1**

**Muhammad Rijalulhaq**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2013*

Muhammad Rijalulhaq dilahirkan di Tanjung Pinang, pada 11 Oktober 1990. Informan ini adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia sedang menjalani program Magister Psikologi di Universitas Islam Bandung. Peneliti berkenalan dengan informan di Pasca Sarjana Universitas Islam Bandung, dan memulai wawancara dengan Muhammad pada hari rabu, 26 Juni 2013.

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan saudara Muhammad Rijalulhaq ke dalam daftar informan, karena Muhammad Rijalulhaq walaupun belum menjadi psikolog tapi dia sudah sering menangani anak autis.

Menurutnya selain hampir mengetahui tentang anak autis, saudara Muhammad juga senang dengan anak-anak dan sudah mengganggap anak-anak penyandang autis sebagai teman bermainnya. Karena menurut dia anak autis itu sama saja seperti anak-anak yang lainnya, walaupun anak autis mempunyai kelemahan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tetapi anak autis dapat bermain dan setiap anak autis memiliki kelebihan masing-masing. Maka dari itu saudara Muhammad senang dengan anak-anak salah satunya anak penyandang autis.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada hari Rabu, 26 Juni 2013.

**2. Anita Dwi**

**Gambar 4.2**
**Anita Dwi**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2013*

Ibu Anita Dwi lebih akrab dipanggil ibu Nita adalah orang tua dari salah satu penyandang autis di Yayasan Cinta Autisma. Beliau dilahirkan di Bandung pada tanggal 21 Februari 1973. Beliau mempunyai anak 3 orang dan salah satu dari anaknya mempunyai kekurangan tidak seperti anak-anak yang normal lainnya. Damia Fitriani Zafira dipanggil Fitri adalah anak terakhir dan sekarang sudah berusia 15 tahun.

Awalnya ibu Nita tidak mengetahui bahwa anaknya bisa menyandang autis. Semenjak Fitri sudah berusia 2 tahun Fitri masih belum dapat berbicara. Ibu Nita mengganggap Fitri itu hanya masalah hambatan dalam pertumbuhan saja. Ternyata sampai Fitri masuk playgroup Fitri jarang mau main sama temannya, Fitri senangnya main sendiri terus dalam hal perkembangan bicara itu Fitri juga belum mengalami perkembangan. Tetapi menurut ibu Nita walaupun saya mempunyai anak yang tidak seperti anak-anak normal yang lain tapi ibu Nita bangga sama Fitri, karena Fitri walaupun mempunyai kelemahan tapi Fitri juga mempunyai kelebihan yaitu Fitri bisa bermain komputer, bernyanyi seperti anak-anak yang normal lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada hari Rabu, 27 Juni 2013.

### 4.1.2. Informan Kunci *(Key Informan)*

**1. Rina Fitri Astuti**

**Gambar 4.3.**

**Rina Fitri Astuti**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2013*

Rina Fitri Astuti dilahirkan di Boyolali pada tanggal 30 Mei 1978, Informan (Terapis) telah menikah dan mempunyai 2 orang anak. Informan merupakan seorang terapis bagi penyandang anak autis di Yayasan Cinta Autis. Ibu Rina bekerja sebagai terapis sudah dari sejak tahun 2001. Alasan Ibu Rina ingin bekerja di Yayasan Cinta Autisma adalah beliau ingin membantu penyandang autis dan beliau juga sudah merasa nyaman dengan menjadi terapis.

Hal inilah yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mewawancainya, bagaimana beliau merasakan aktivitas

anak autis di Yayasan Cinta Autisma untuk memudahkan berinteraksi dengan lingkungan.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada hari Kamis 20 Juni 2013, setelah beliau selesai memberikan pembelajaran kepada anak autis.

**2. Linda Trianjani**

**Gambar 4.4**

**Linda Trianjani**



*Sumber: Dokumentasi Peneliti 2013*

Linda Trianjani dilahirkan di Garut pada tanggal 12 Februari 1985. Informan merupakan seorang terapis bagi anak autis di Yayasan Cinta Autis. Ibu Linda bekerja sebagai terapis sudah dari sejak tahun 2004.

Ketertarikan peneliti untuk menjadikan Ibu Linda Trianjani ke dalam daftar informan penelitian, ibu Linda tidak pernah mengeluh dengan keadaan penyandang autis. Alasan ibu Linda menjadi terapis karena ingin mencari pengalaman dan sambil mengisi waktu kuliah.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan pada hari Jum’at, 21 Juni 2013, setelah beliau selesai memberikan pembelajaran kepada anak autis.

## 4.2. Analisis Hasil peneliti

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autisdalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma ini, dimana terapis merupakan guru dari anak penyandang autisma.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan serta observasi langsung dilapangan, maka peneliti dapat menganalisa Aktivitas Komunikasi Terapis Anak Autisdalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan di Yayasan Cinta Autisma yang meliputi :

### 4.2.1. Situasi Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Situasi komunikatif merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam komunikasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti amati dalam aktivitas komunikasi terapis anak autis di Yayasan Cinta Autisma dengan

menggunakan fase-fase terapeutik. Yang terdiri dari Fase Pra-Interaksi, Fase Orientasi, Fase Kerja, dan Fase Terminasi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang fase-fase tersebut berlangsung, maka peneliti melakukan wawancara kepada informan yang ikut serta sebagai terapis anak autis, berikut menurut Ibu Rina tentang langkah dalam melakukan Fase Pra-Interaksi, yaitu : "Langkah pertama yang dilakukan saat melakukan fase Pra-Interaksi ini adalah kita harus mengamati terlebih dahulu kondisi anak autis tersebut.". (wawancara dengan Ibu Rina, 20 Juni 2013).

Dan peneliti pun bertanya kembali kepada informan tentang kesulitan apa yang dihadapi dalam melakukan fase pra-interaksi, Ibu Rina mengungkapkan bahwa :" Kesulitan saat melakukan fase Pra-Interaksi pada anak autis ketika anak tersebut sedang dalam kondisi yang kurang bagus seperti emosinya sedang tidak stabil maka terapis tidak bisa memaksakan anak tersebut untuk mengikuti terapi yang telah di jadwalkan oleh kita".(wawancara Ibu Rina, 20 Juni 2013).

Yang kedua dengan Fase Perkenalan/Orientasi, merupakan perkenalan awal antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma dan perkenalan awal materi yang sifatnya berkelanjutan atau berkesinambungan. Adapun pendapat Ibu Linda tentang langkah fase Perkenalan/Orientasi yaitu :"Disini para terapis memperkenalkan alat bantu, permainan dan materi yang berkelanjutan dari hari sebelumnya, contohnya hari kemarin memperkenalkan permainan bola, hari ini

memperkenalkan cara memegang bola dan hari besok memperkenalkan cara bermain bola". (wawancara Ibu Linda, 21 Juni 2013).

Dan peneliti pun bertanya kembali tentang kesulitan apa yang dihadapi dalam melakukan fase perkenalan/orientasi. Ibu Linda pun mengungkapkan bahwa : "kesulitannya anak autis tersebut suka lupa akan materi yang diberikan di hari kemarin, sehingga kita perlu mengulangnya kembali di hari ini". (wawancara Ibu Linda, 21 Juni 2013).

Ketiga Fase kerja, merupakan inti hubungan terapis dengan klien (anak autis) yang terkait erat dengan pelaksanaan rencana tindakan keperawatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Menurut Ibu Rina tentang langkah fase Kerja, adalah :"Terapis memberikan materi belajar kepada anak autis dengan melibatkan teman kelompok bermainnya agar anak tersebut dapat bersosialisasi dengan orang lain."(wawancara Ibu Rina, 20 Juni 2013).

Saat melakukan fase kerja pasti ada saja kesulitan yang di alami oleh anak autis. Adapun pendapat dari Ibu Rina, yaitu :"kesulitannya karena tingkat sosialisasi setiap anak berbeda-beda maka untuk membuat mereka bisa bermain / belajar bersama agak sulit."(wawancara Ibu Rina, 20 Juni 2013).

Dan yang terakhir Fase Terminasi, merupakan akhir dari setiap pertemuan terapi. Pendapat menurut Linda tentang langkah fase

terminasi adalah : “Langkah saat melakukan Fase Terminasi disini fase akhir dari pertemuan terapi, terapis memberikan sedikit materi pelajaran hari ini kepada orang tua agar orang tua bisa mengulang materi yang telah diberikan di yayasan kepada anak autis tersebut”. (wawancara Ibu Linda, 21 Juni 2013).

Peneliti pun bertanya kepada informan tantang kesulitan apa yang dihadapi dalam melakukan fase terminasi. Pendapat dari Ibu Linda, yaitu :“Kesulitannya pada fase terminasi adalah waktu luang dari orang tua tidak begitu banyak sehingga terburu-buru pada saat terapis menyampaikan ulang materi pelajaran yang telah diajarkan kepada anak pada hari ini”. (wawancara Ibu Linda, 21 Juni 2013)

Hasil penelitian dari situasi komunikatif di Yayasan Cinta Autisma terjadi pada empat fase yaitu fase pra-Interaksi, fase Orientasi, fase Kerja, dan fase Terminasi. Situasi yang memudahkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya yaitu pada saat tahap kerja karena pada saat terapi lebih difokuskan pada sistem belajar secara berkelompok untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum. Dengan begitu, anak autis dapat diterima oleh masyarakat di lingkungannya.

### 4.2.2. Peristiwa KomunikatifTerapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Peristiwa komunikatif merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka yang dimaksud Dell Hymes menyebutnya sebagai nemonic. Model yang diakronimkan dalam kata **SPEAKING**, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan mengenai komponen-komponen tersebut.

Komponen-komponen dari kata speaking yang terdiri dari :

a. Setting/scene bertujuan untuk menghasilkan latar belakang dan kapan terjadinya peristiwa terapi antara terapis dengan anak autis, pada setting/scene menjelaskan setiap fase-fasenya dimana tempat terjadinya semua aktivitas yang terjadi pada saat terapi berlangsung, dalam penelitian ini setting/scene terjadi didalam ruangan kelas yang berukuran 1.5x1.5m untuk kelas individu dan 4x4m untuk kelas kelompok di Yayasan Cinta Autisma.

b. Partisipants bertujuan untuk menghasilkan siapa saja yang terlibat pada saat terapi berlangsung, pada partisipants ini menjelaskan siapa-siapa saja yang ikut terlibat pada setiap fasenya untuk membuat anak autis dapat berinteraksi dengan

orang lain dilingkungannya, tidak hanya bermain sendiri, pada penelitian ini partisipants yang terlibat dalam fase pra-interaksi adalah terapis dengan anak autis, dalam fase orientasi dan fase kerja adalah para terapis, anak autis dan teman sekelompok bermain, sedangkan dalam fase terminasi yang terlibat adalah para terapis dan orang tua.

c. Ends bertujuan untuk menghasilkan apa yang ingin dicapai oleh pelibat (terapis), pada ends ini menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai oleh terapis pada setiap aktivitas yang telah dilakukan pada setiap fasenya.Pada penelitian ini hal yang ingin dicapai dalam fase pra-interaksi hal yang ingin dicapai terapis untuk mengetahui kondisi anak apakah siap atau tidak mengikuti terapi, fase orientasi terapis untuk mengenalkan materi atau permainan kepada anak autis, fase kerja terapis mencoba memberikan materi belajar, dan pada fase terminasi terapis untuk membuat anak mulai bisa berinteraksisecara baik dengan orang lain.

d. Act sequence betujuan untuk menghasilkan apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh seorang terapis pada anak autis, pada act sequence menjelaskan bagaimana seorang terapis harus mengatakan dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan program yang telah direncanakan pada setiap fasenya. Pada penelitian ini hal yang harus dilakukan oleh seorang terapis

dalam fase pra-interaksi adalah terapis memperhatikan perilaku anak autis, fase orientasi adalah terapis memperkenalkan permainan dan materi kepada anak autis, fase kerja adalah terapis memberikan materi belajar, dan dalam fase terminasi terapis memberikan instruksi atau perintah.

e. Keys bertujuan untuk menghasilkan nada emosi yang digunakan seorang terapis pada anak autis, pada keys ini menjelaskan bagaimana seorang terapis menggunakan sikap dan perlakuan terhadap anak autis saat aktivitas terapi berlangsungpada setiap fasenya.Dalam penelitian ini nada emosi yang digunakan oleh terapis pada setiap fasenya yaitu menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang.

f. Instrumentalities yang bertujuan untuk menghasilkan sarana yang menyangkut saluran (chanels) dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara, pada intrumentalities menjelaskan bahasa yang digunakan serta gaya berbicara yang harus dilakukan oleh seorang terapis terhadap anak autis saat terapi berlangsung pada setiap fasenya.Dalam penelitian ini bahasa dan gaya berbicara yang digunakan pada setiap fasenya yaitu menggunakan bahasa verbal, dan bahasa isyarat/ bahasa tubuh.

g. Norms bertujuan untuk menghasilkan norma-norma dan interpretasi, pada norms menjelaskan mengapa orang-orang harus berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada

dilingkungannya, dalam penelitian ini setiap fasenya anak autis diberikan terapi agar anak autis dapat berinteraksi dengan orang lain dan anak autis tersebut dapat diterima oleh masyarakat dilingkungannya.

h. Genre bertujuan untuk menghasilkan macam atau jenis peristiwa wicara, pada genre menjelaskan jenis komunikasi yang digunakan pada saat terapi berlangsung.Dalam penelitian ini, jenis komunikasi yang digunakan pada fase pra-interaksi adalah komunikasi personal (terapis menangani satu anak autis) sedangkan pada fase orientasi, fase kerja, dan fase terminasi jenis komunikasiyang digunakan adalah komunikasi kelompok yang bertujuan agar anak autis dapat berinteraksi secara baik dengan orang lain.

Adapun pengertian komunikasi terapeutik, terapeutik merupakan kata sifat yang dihubungkan dengan seni dari penyembuhan (As Hornby dalam Intan, 2005). Maka di sini dapat diartikan bahwa terapeutik adalah segala sesuatu yang memfasilitasi proses penyembuhan. Sehingga komunikasi terapeutik itu sendiri adalah komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan/pemulihan pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat.

Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi di antara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan.

### 4.2.3. Tindakan Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus (saling menutup, jangan terlalu sempit dan jangan terlalu luas) dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindakan komunikatif konvensional.

Hasil dari tindakan komunikatif, terapis dapat menjalankan semua program yang telah direncanakan pada setiap aktivitas terapi berlangsung. Setelah mendapatkan terapi dari para terapis, anak autis diharapkan dapat mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh terapis dan anak autis tersebut dapat menstabilkan emosinya serta

tidak marah berlebihan agar tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil penelitian,peneliti menyimpukan setiap aktivitas terapi bertujuan untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum agar anak autis tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungannya. Dalam aktivitas terapi sering menggunakan terapi perilaku untuk menghilangkan perilaku yang tidak lazim, dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat.

### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah aktivitas komunikasi terapis anak autis dalam proses memudahkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan di yayasan cinta autisma bandung, dimana dalam melakukannya menjadi suatu aktivitas rutin dan khusus yang tampak dalam setiap proses terapi pada anak autis. Aktivitas komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan: Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. (Kuswarno, 2008:42).

Pernyataan diatas membuktikan adanya aktivitas rutin dan khusus dari proses terapi yang menjadi suatu kebiasaan dari seorang terapis yang

bertujuan untuk kemajuan perkembangan anak autis di masa yang akan datang.

Pelaksanaan terapi anak autis di yayasan cinta autisma dilakukan 2 sampai 3 kali terapi intensif dalam 1minggu. Maksud dari adanya terapi untuk penyandang autis agar setiap anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara baik dengan orang dilingkungannya .

Hal ini terbukti dari sub-sub aktivitas komunikasi yang terdapat dalam proses memudahkan anak autis berinteraksi, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindakan komunikatif.

### 4.3.1. Situasi Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasilobservasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam proses memudahkan kemampuan berinteraksi anak autis dengan lingkungan.

Pada fase Pra-Interaksi, terapis terlebih dahulu mengamati kondisi dari anak autis tersebut untuk memudahkan dalam menerapkan terapi pada anak autis.

Sedangkan pada fase orientasi/perkenalan para terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis dan

memperkenalkan alat bantu, permainan dan materi yang berkelanjutan.

Pada fase kerja para terapis melibatkan temen sekelompok bermain untuk melatih anak berinteraksisecara baik dengan orang lain dan terapis memberikan materi belajar seperti membaca, menulis, bernyanyi, menggambar dan lain-lain.

Pada fase terminasi terapis dapat membuat anak mulai bisa berkomunikasi dan berinteraksisecara baik dengan orang lain, membuat kontak mata anak menjadi fokus, emosi anak menjadi stabil, dan penerapan program yang kita ajarkan sudah dapat dilakukan dengan baik.

### 4.3.2. Peristiwa Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam proses memudahkan kemampuan berinteraksi anak autis dengan lingkungan terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu kata **SPEAKING**, yang terdiri dari: setting/scence, partisipants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre.

**S** (*setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

**P** (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

**E** (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

**A** (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

**K** (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

**I** (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

**N** (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu), dan

**G** (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

#### 4.3.2.1. Fase Pra-Interaksi

Fase Pra-Interaksi merupakan masa persiapan sebelum berhubungan dan berkomunikasi dengan klien (anak autis). Bagaimana Fase Pra-Interaksi dilihat sebagai peristiwa.

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

*Setting* dan *scene*pada fase pra-Interaksi terjadi pada pertemuan awal antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma di dalam ruangan kelas yang berukuran 1.5x1.5m.

Fase pra-Interaksi di Yayasan Cinta Autisma kondisinya terapis bukan pertama kali bertemu dengan anak autis melainkan terapis setiap bertemu awal terapi dengan anak autis, terapis selalu mengamati terlebih dahulu tingkah laku, kesehatan dan emosi anak autis tersebut.

Pada awal bertemu sebelum terapi, jika terapis melihat kondisi anak yang sedang dalam luapan emosi yang kurang bagus maka strategi terapis untuk menghadapi anak tersebut dengan memberikan kebebasan kepada anak autis tersebut untuk bermain-main terlebih dahulu sebelum melakukan terapi agar anak tidak merasa bosan dan tertekan saat terapi berlangsung.

Pada saat anak autis itu bermain-main ketika keadaan emosinya sedang kurang bagus maka keadaan ini dimanfaatkan oleh terapis untuk memperkenalkan beberapa alat peraga atau permainan kepada anak autis tersebut agar bermain dia terarah tidak asal main begitu saja.Contoh alat peraga atau permainan yang ada di Yayasan Cinta Autisma antara lain seperti puzzle yang berfungsi untuk mengenal bentuk, warna dan melatih konsentrasi, menara ring yang berfungsi untuk mengidentifikasi warna dan ukuran, kartu profesi digunakan untuk mengenalkan profesi kepada anak autis yang berfungsi untuk merangsang keinginan pada anak

untuk dirinya, ada perkenalan warna berfungsi untuk mengenalan warna berfungsi untuk pengenalan warna dan rangsangan terhadap pengliatan, dan ada Maching huruf dan angka berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk dan ukuran juga. Dengan adanya alat bantu didalam kelas bertujuan untuk mengetahui kemampuan berinteraksi anak autis tersebut.

Menurut teori komunikasi interpersonal, dalam berpikir kita melibat semua proses yang kita sebut sensasi, persepsi, dan memori. Menurut Floyd L. Ruch dalam buku *"Psychology and Life* (1967) Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Berpikir menunjukan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (decision making), memecahkan persoalan (problem solving). Dan menghasilkan yang baru (creativity). (Taylor *et al.* 1977:55).

Di Yayasan Cinta Autisma, terapis juga memberikan sebuah motivasi kepada anak autis seperti mengenalkan profesi kepada anak autis yang berfungsi untuk merangsang

keinginan pada anak autis tersebut. Sedangkan motivasi untuk terapisnya sendiri agar terapis semangat dalam menangani anak-anak autis dengan cara menanamkan rasa kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anak autis yang bertujuan untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum.

Kata motivasi berasal dari bahasa latin "*Movere*" yang artinya menimbulkan pergerakan. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan psikologis yang menggerakkan seseorang kearah beberapa jenis tindakan (Haggard, 1989) dan sebagai suatu kesediaan peserta didik untuk menerima pembelajaran, dengan kesiapan sebagai bukti dari motivasi (Redman, 1993). Menurut Kort (1987), motivasi adalah hasil faktor internal dan faktor eksternal dan bukan hasil eksternal saja. Hal yang tersirat dari motivasi adalah gerakan untuk memenuhi suatu kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Setiap pimpinan perlu memahami proses-proses psikologikal apabila berkeinginan untuk membina karyawan secara berhasil dalam upaya pencapaian sasaran-sasaran keorganisasian. Motivasi juga didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri individu berdasarkan mana dari berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhanya. Adapun pemotivasian dapat diartikan sebagai pemberian motif-motif sebagai

pendorong agar orang bertindak, berusaha untuk mencapai tujuan organisasional (Silalahi, 2002).

Peneliti pun bertanya kepada informan (terapis) kesulitan apa yang terjadi saat melakukan fase pra-Interaksi dengan anak autis. Berikut pendapat Ibu Rina, yaitu : "Kesulitan saat melakukan fase Pra-Interaksi pada anak autis ketika anak tersebut sedang dalam kondisi yang kurang bagus seperti emosinya sedang tidak stabil maka terapis tidak bisa memaksakan anak tersebut untuk mengikuti terapi yang telah di jadwalkan oleh kita".

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Pra-Interaksi hanya seorang terapis dengan seorang anak autis saja, karena terapis mencoba untuk memahami dulu kondisi anak autis tersebut pada awal pertemuan sebelum terapi dimulai.

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Pra-Interaksi yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba untuk mengetahui kondisi anak tersebut apakah benar-benar siap atau tidak untuk mengikuti terapi.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Pra-Interaksi terhadap anak autis yaitu terapis memperhatikan perilaku anak autis dan memahami kondisi anak itu.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Pra-interaksi menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis pada saat pertemuan awal sebelum memulai terapi.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Pra-Interaksi terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh.Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Pra-Interaksi terapis setelah mengetahui kondisi anak autis, terapis langsung menentukan strategi untuk menghadapi anak tersebut yang sesuai dengan kondisi anak pada saat

pertemuan awal sebelum terapi dimulai supaya perkembangan dari anak itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya.

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Pra-Interaksi menggunakan komunikasi personal, karena setiap satu terapis menangani satu anak autis pada pertemuan awal untuk mengetahui lebih jauh kondisi dari anak autis tersebut dan agar anak autis itu merasa lebih nyaman dengan terapis.

**4.3.2.2. Fase Orientasi/Perkenalan**

Perkenalan merupakan kegiatan yang dilakukan terapis pada perkenalan awal antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma dan perkenalan awal materi yang sifatnya berkelanjutan atau berkesinambungan. Bagaimana Fase Orientasi/Perkenalan dilihat sebagai peristiwa :

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

*setting* dan *scene* pada fase Orientasi terjadi pada perkenalan awal antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma dan perkenalan awal materi yang sifatnya berkelanjutan atau berkesinambungan.

Pada saat melakukan fase Orientasi dilakukan di ruangan kelas berukuran 1.5x1.5m, pertama terapis menanyakan “bagaimana kabar kamu hari ini?” dengan posisi terapis duduk tepat di depan tempat duduk anak sambil memegang tangan anak agar anak tersebut dapat lebih nyaman dan lebih fokus kontak mata terhadap terapisnya dan terapis membuat agar anak autis itu dapat mulai berinteraksi dengan orang baru (terapis) dengan cara terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis.

Pada fase Orientasi ini terapis memperkenalkan alat bantu, permainan dan materi yang berkelanjutan dari hari sebelumnya, contohnya hari kemarin memperkenalkan permainan bola, hari ini memperkenalkan cara memegang bola dan hari besok memperkenalkan cara bermain bola.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Orientasiadalahterapis, anak autis, dan teman bermain sekelompok karena pada fase orientasi terapis memperkenalkan alat bantu, permainan, dan materi secara berkelompok.

Adapun teori tentang komunikasi kelompok sebagai berikut: Kelompok merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan

yang lainnya, dan dibentuk bersama berdasarkan pada interes atau tujuan yang sama. Perilaku kelompok merupakan respon-respon anggota kelompok terhadap struktur sosial kelompok dan norma yang diadopsinya. Perilaku kolektif merupakan tindakan seseorang oleh karena pada saat yang sama berada pada tempat dan berperilaku yang sama pula. (Deddy Mulyana, 2007:82)

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Orientasi yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba untuk mengenalkan materi atau permainan kepada anak autis secara bertahap dan berkelanjutan.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Orientasi terhadap anak autis yaitu terapis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis dan memperkenalkan permainan dan materi kepada anak autis secara bertahap dan berkelanjutan.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Orientasi menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis pada saat perkenalanmateri dan permainan.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Orientasi terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Orientasiterapis setelah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada anak autis dan mengenalkan materi dan permainankepada anak autis supaya perkembangan dari anak autis itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya.

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Orientasi menggunakan komunikasi kelompok, karena pada fase orientasi terapis memperkenalkan alat bantu, permainan, dan materi secara berkelompok.

### 4.3.2.3. Fase Kerja

Fase kerja merupakan inti hubungan perawatan klien yang terkait erat dengan pelaksanaan rencana tindakan keperawatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Bagaimana Fase Kerja dilihat sebagai peristiwa :

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

   *setting* dan *scene* pada fase Kerja terjadi pada saat terapi antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma.

   Pada saat fase kerja untuk anak autis yang baru menjalankan terapi, terapi berlangsung dengan cara terapis mengajak anak autis itu ke dalam kelas, didalam ruangan kelas berukuran 1.5 x 1.5m yang khusus untuk menangani satu anak autis dengan satu orang terapis, karena agar terapis dapat mengetahui sejauhmana perkembangan anak autis tersebut dengan cara bermain dan belajar secara individu. Sedangkan fase kerja untuk anak autis yang sudah lama menjalankan terapi, terapi berlangsung dengan cara bermain dan belajar secara berkelompok dengan ruang berukuran 4 x 4m. Terapi dijalankan oleh 1 orang terapis dengan 3 orang anak autis, karena anak autis ini sudah bisa berinteraksi dengan orang lain dan kontak mata sudah fokus.

Pada fase kerja terapi difokuskan pada sistem belajar, seperti membaca, menulis, menyanyi, menggambar, dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum.

Pada fase kerja lebih fokus ke sistem belajar maka diperlukan seorang terapis sebagai komunikator dan harus mempunyai kredibilitas pada diri seorang terapis yang sesuai dengan teori dibawah ini :

Komunikator adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator merupakan seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Seorang komunikator tidak hanya berperan dalam menyampaikan pesan kepada penerima, namun juga memberikan respons dan tanggapan, serta menjawab pertanyaan dan masukan yang disampaikan oleh penerima, dan publik yang terkena dampak dari proses komunikasi yang berlangsung, baik secara langsungmaupun tidak langsung.

Kredibilitas menurut Aristoteles (2003:96), bisa diperoleh jika seorangmemiliki ethos, pathos, dan logos. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki pembicara dari karakter pribadin ya, sehingga ucapan-uacapannya dapat

dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki seorang pembicara dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos ialah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Kerjaantara lain para terapis, anak autis dan teman sekelompok bermain, karena terapis memberikan materi belajar secara berkelompok untuk semua anak autis dan mencoba untuk membuat anak-anak autis bisa berinteraksi dengan orang lain dilingkungannya, tidak hanya bermain sendiri.

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Kerja yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba memberikan materi belajar untuk untuk mengoptimalkan anak autis bisa sembuh, mandiri dan masuk ke sekolah umum dan membuat anak-anak autis tersebut dapat berkomunikasi/berinteraksi lebih baik dengan orang lain meskipun awalnya hanya dengan sesama teman kelompok bermainnya saja.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Kerja terhadap anak autis yaitu terapis mencoba memberikan materi belajar yang sesuai dengan program yang telah direncanakan.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Kerja menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis pada saat terapi dilakukan.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Kerja terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Kerja, terapis memberikan materi belajar kepada anak tersebut yang sesuai dengan program yang telah direncanakan pada saat terapi dilakukan supaya perkembangan dari anak itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya .

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Kerja menggunakan komunikasi kelompok, karena saat melakukan terapi terapis memberikan materi belajar kepada anak autis secara berkelompok agar anak autis dapat berkomunikasi atauberinteraksi secara baik dengan orang lain (teman bermain sekelompoknya).

**4.3.2.4. Fase Terminasi**

Terminasi merupakan akhir dari setiap pertemuan perawat dan klien. Bagaimana Fase Kerja dilihat sebagai peristiwa :

a. S *(setting* dan *scene*) mengacu pada latar dimana dan kapan terjadinya peristiwa wicara,

*setting* dan *scene* pada fase Terminasi terjadi pada saat terapi akhir dari setiap pertemuan antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma.

Setelah anak autis melakukan terapi dan sebelum anak autis itu pulang, seorang terapis memberikan tugas kepada orang tua anak dengan memanggil orang tua anak kedalam ruangan kelas, baik kelas pribadi maupun kelas kelompok tujuannya agar terapi yang dilakukan anak di yayasan dapat diulang kembali dirumah supaya kemampuan anak dapat meningkat secara cepat.

b. P (*partisipants*) pada siapa saja yang terlibat,

Yang ikut terlibat saat melakukan fase Terminasi antara lain para terapis, dan orang tua karena terapis mencoba untuk membuat anak-anak autis bisa berinteraksidengan orang lain dilingkungannya .

c. E (*ends*) pada apa yang ingin dicapai oleh pelibat,

Saat melakukan Fase Terminasi yang ingin dicapai oleh para terapis yaitu terapis mencoba untuk membuat anak mulai bisa berkomunikasi dan berinteraksisecara baik dengan orang lain, membuat kontak mata anak menjadi fokus, dan membuat emosi anak menjadi stabil, serta penerapan program yang kita ajarkan sudah dapat dilakukan dengan baik.

d. A (*act sequence*) pada apa yang dikatakan dan dilakukan,

Terapis saat melakukan Fase Terminasi terhadap anak autis yaitu terapis mencoba memberikan instruksi atau perintah sesuai program yang telah direncanakan sampai semua program tercapai.

e. K (*keys*) pada bagaimana nada emosi seperti lembut, serius, sedih dan sebagainya,

Terapis saat melakukan fase Terminasi menggunakan sikap dan perlakuan lembut serta kasih sayang untuk membuat nyaman anak autis sampai semua program terapi dilakukan.

f. I (*instrumentalities*) pada sarana yang menyangkut saluran (chanels) seperti verbal, tertulis, kode dan sebagainya, seperti varisai dan cara pemakaian bahasa serta gaya berbicara,

Pada fase Terminasi terapis selain menggunakan bahasa verbal, terapis pun menggunakan bahasa isyarat/ bahasa tubuh. Untuk memudahkan komunikasi antara terapis dan anak autis tersebut.

g. N (*norms*) pada norma-norma dan interpretasi (misalnya mengapa orang-orang harus berperilaku seperti ini dan seperti itu),

Norma-norma dan interpretasi pada fase Terminasi, terapis memberikan instruksi dan perintah kepada anak tersebut yang sesuai dengan program yang telah direncanakan sampai semua program terapi dilakukan supaya perkembangan dari anak itu dapat mengalami kemajuan yang pesat agar anak tersebut dapat di terima oleh masyarakat dilingkungannya .

h. G (*genre*) pada macam atau jenis peristiwa wicara.

Genre pada fase Terminasi menggunakan komunikasi kelompok, karena saat melakukan terapi setiap anak diajarkan untuk berkomunikasi atau berinteraksisecara baik dengan orang lain.

### 4.3.3. Tindakan Komunikatif Terapis Anak Autis Dalam Proses Memudahkan Kemampuan Berinteraksi Dengan Lingkungan melalui komunikasi terapeutik antara terapis dengan anak autis di Yayasan Cinta Autisma Bandung.

Tindakan komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindakan komunikatif pada dasarnya bersifat koterminus (saling menutup, jangan terlalu sempit dan jangan terlalu luas) dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau non verbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindakan komunikatif konvensional.

Dalam hal ini peneliti akan membahas serta menganalisis tindakan komunikatif pada saat terapi selesai, para terapis berharap semua program yang telah dijalankan dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak autis tersebut dan membuat anak dapat berinteraksidan berkomunikasi secara baik dengan orang lain agar anak tersebut dapat diterima dilingkungan sekitarnya.

Anak autis setelah mendapatkan terapi dari para terapis diharapkan bisa mengikuti semua instruksi yang diberikan oleh para terapis, seperti belajar menulis, membaca, bernyanyi dan lain sebagainya. Selain mengikuti instruksi dari terapis, anak autis sudah dapat menstabilkan emosinya dan tidak marah berlebihan agar tidak menyakiti diri sediri dan orang lain.

Proses komunikasi tidak selalu disampaikan dengan komunikasi verbal saja, tetapi ada juga komunikasi yang disampaikan dengan menggunakan komunikasi non verbal. Komunikasi non verbal yang sering digunakan di Yayasan Cinta Autisma saat terapi antara lain : bahasa tubuh yang terdiri dari isyarat tangan, gerakan tangan, postur tubuh dan posisi kaki serta ekspresi wajah dan tatapan mata dan sentuhan.

Definisi dari komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya.